



Pendampingan Ekonomi dan Akselerasi Ekspor Pengrajin Boboko Desa Cipanas Kabupaten Cirebon

Indah Nursuprianah^{1*}, Herani Tri Lestiana²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email Corresponding Author: indah@uinssc.ac.id

ABSTRACT

This community service program was initiated in response to the limited market access faced by boboko artisans in Blok Pagar Gunung, Cipanas Village, Dukupuntang Subdistrict, Cirebon Regency, which has led to local economic stagnation. Boboko, as a traditional bamboo craft product, holds cultural value and market potential; however, it has not yet been able to penetrate modern or international markets due to limitations in product innovation and distribution channels. The objective of this initiative is to strengthen artisans' economic resilience through business management training, product diversification, and facilitation of export access. The activities were conducted using a participatory training approach with the Asset-Based Community Development (ABCD) method, focus group discussions (FGDs), and entrepreneurship workshops, involving strategic partners such as universities and Indonesian Exporting SMEs. Data sources include interviews with artisans, local collectors, and relevant stakeholders, as well as field observations. The focus of this initiative is on boboko and bamboo craft groups in Blok Pagar Gunung, who are being guided to access foreign markets through export stages such as identifying flagship products, improving quality standards and legal compliance, as well as creating e-catalogs and implementing digital marketing. It is tentatively hypothesized that strengthening capacity and market connectivity will increase product productivity and market value, and position local crafts as competitive export commodities.

Keywords: *Asset Based Community Development (ABCD), Boboko; Local Economy; Export*

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini diinisiasi sebagai respons terhadap terbatasnya akses pasar yang dihadapi oleh pengrajin boboko di Blok Pagar Gunung, Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, yang telah menyebabkan stagnasi ekonomi lokal. Boboko, sebagai produk kerajinan bambu tradisional, memiliki nilai budaya dan potensi pasar; namun, belum mampu menembus pasar modern atau internasional karena keterbatasan inovasi produk dan saluran distribusi. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memperkuat ketahanan ekonomi pengrajin melalui pelatihan manajemen bisnis, diversifikasi produk, dan fasilitasi akses ekspor. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dengan metode Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD), diskusi kelompok fokus (FGD), dan lokakarya kewirausahaan, yang melibatkan mitra strategis seperti universitas dan UMKM pengekspor Indonesia. Sumber data meliputi wawancara dengan pengrajin, pengumpul lokal, dan pemangku kepentingan terkait, serta observasi lapangan. Fokus inisiatif ini adalah pada kelompok pengrajin boboko dan bambu di Blok Pagar Gunung, yang dibimbing untuk mengakses pasar luar negeri melalui tahapan ekspor seperti mengidentifikasi produk unggulan, meningkatkan standar kualitas dan kepatuhan hukum,

¹ Corresponding Author: Indah Nursuprianah, Jurusan Tadris Matematika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon; Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45132; Email: indah@uinssc.ac.id

serta membuat katalog elektronik dan menerapkan pemasaran digital. Secara tentatif, diasumsikan bahwa penguatan kapasitas dan konektivitas pasar akan meningkatkan produktivitas produk dan nilai pasar, serta memposisikan kerajinan lokal sebagai komoditas ekspor yang kompetitif.

Keywords: *Asset Based Community Development (ABCD)*, Boboko; Ekonomi Lokal; Ekspor

Received: 14.05.2025	Revised: 14.05.2026	Accepted: 01.06.2026	Available online: 29.08.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Nursuprianah, Indah., & Lestiana, H. T. (2026). P Pendampingan Ekonomi dan Akselerasi Ekspor Pengrajin Boboko Desa Cipanas Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 250-263. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Kerajinan tangan berbasis sumber daya alam lokal merupakan salah satu pilar ekonomi kreatif yang berperan penting dalam penguatan ekonomi masyarakat pedesaan. Di Indonesia, sejumlah desa memiliki tradisi kerajinan yang diwariskan lintas generasi, namun menghadapi tantangan serius dalam hal akses pasar, inovasi produk, dan keberlanjutan usaha (Adinugraha et al., 2024). Kondisi ini juga dialami oleh komunitas pengrajin boboko di Blok Pagar Gunung, Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Boboko merupakan keranjang anyaman bambu tradisional khas budaya Sunda yang secara turun-temurun difungsikan sebagai tempat penyimpanan nasi dan bahan pangan. Kerajinan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu untuk kebutuhan sehari-hari (Widyaningsih, 2020). Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, produk boboko belum mampu bersaing di pasar modern maupun internasional. Keterbatasan inovasi desain, standar kualitas, serta sistem distribusi yang masih bergantung pada tengkulak menjadi faktor utama rendahnya nilai tambah produk.

Data lapangan menunjukkan bahwa pengrajin boboko di Blok Pagar Gunung menjual hasil karyanya seharga Rp5.000 hingga Rp8.000 per buah kepada pengepul lokal, dengan kapasitas produksi 10-15 unit per hari per orang. Sebagian besar masyarakat belum berpenghasilan tetap; dari 106 kepala keluarga yang terdata, mayoritas bekerja sebagai pengrajin anyaman (26,4%), buruh harian (17,9%), dan petani (14,2%). Kondisi ini mencerminkan stagnasi ekonomi lokal yang memerlukan intervensi berbasis potensi komunitas secara terstruktur dan berkelanjutan.

Berbagai kajian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam pemberdayaan komunitas berbasis kekuatan lokal. Harrison et al. (2019) menegaskan bahwa *Asset-Based Community Development (ABCD)* mampu mendorong partisipasi masyarakat dan membangun rasa kepemilikan terhadap program. Adinugraha et al. (2024) berhasil menerapkan pendekatan serupa di Desa Kebanggaan untuk memberdayakan komunitas berbasis aset. Sementara Aziz et al. (2023) mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata berbasis

digital. Selain itu, Fatin et al. (2024) membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis aset berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat di sektor pariwisata.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan strategi akselerasi ekspor pada kerajinan tradisional berbasis bambu masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pemberdayaan lokal tanpa mengaitkan secara langsung dengan penguatan akses pasar global dan transformasi digital sebagai strategi peningkatan daya saing produk.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada integrasi antara pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan strategi akselerasi ekspor untuk komunitas pengrajin boboko, yang menghasilkan model pemberdayaan ekonomi lokal berbasis digitalisasi dan kemitraan lintas institusi. Pengembangan kapasitas (*Capacity Building*), berfokus pada pelatihan keterampilan, edukasi manajemen usaha, dan pemahaman tentang pemasaran untuk memperkuat daya saing masyarakat (Marsh & Farrell, 2015). Untuk pemberdayaan ekonomi lokal dan menekankan pentingnya penguatan kapasitas individu dan komunitas, maka dilakukan pengelolaan sumber daya ekonomi secara mandiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal (Jarvis et al., 2018). Akses keuangan juga disediakan sebagai fasilitas kredit mikro atau dana hibah yang mudah diakses, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Kanyare & Mungai, 2017). Sebagai pengembangan ekonomi yang berbasis komunitas, dilakukan pemberdayaan kelompok usaha lokal atau koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif (Khairani et al., 2024). Selain itu juga, program pendampingan harus memiliki dampak jangka panjang yang berkelanjutan (*sustainable*), dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Hagler & Rhodes, 2018). Salah satu manfaat pendampingan ekonomi adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu pengurangan ketimpangan untuk memberikan akses kepada kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam ekonomi lokal (Conde & Le Billon, 2017). Peningkatan keberlanjutan lokal diperlukan untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan aset lokal komunitas pengrajin boboko melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang terintegrasi dengan strategi akselerasi ekspor untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan pengabdian ini adalah (1) mengidentifikasi dan memetakan keunggulan aset komunitas pengrajin boboko di Blok Pagar Gunung; (2) mengembangkan strategi penguatan kapasitas pengrajin melalui pelatihan, inovasi produk, dan pemasaran digital; serta (3) membuka akses pasar nasional dan internasional melalui pemahaman prosedur ekspor, pembuatan e-katalog, dan *website* produk.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Blok Pagar Gunung, Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, pada periode September hingga Desember 2025. Sasaran program adalah kelompok pengrajin anyaman bambu (boboko) yang berjumlah sekitar 40 orang, tersebar di 1 RW dan 4 RT.

Metode yang digunakan merupakan kombinasi dari pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks, dan advokasi, yang diintegrasikan dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan semata (Harrison et al., 2019). Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi riil komunitas yang memiliki kekayaan aset, meliputi keterampilan menganyam turun-temurun (aset manusia), ketersediaan bambu lokal yang melimpah (aset alam), rumah produksi dan peralatan dasar (aset infrastruktur), komunitas pengrajin yang solid beserta dukungan pemerintah desa (aset sosial/kelembagaan), serta modal usaha mandiri dalam skala kecil (aset finansial).

Penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dilakukan melalui empat tahapan: (1) *Discovery*, yakni identifikasi aset masyarakat melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengrajin dan perangkat desa; (2) *Dream*, yakni perumusan harapan dan tujuan bersama secara partisipatif melalui forum musyawarah; (3) *Design*, yakni penyusunan rencana program yang mencakup pelatihan inovasi produk, pemasaran digital, dan akselerasi ekspor; serta (4) *Destiny*, yakni implementasi program secara bertahap dan berkelanjutan disertai monitoring serta evaluasi partisipatif. Pendekatan *Community-Based Research* (CBR) turut diterapkan dengan menempatkan pengrajin sebagai mitra utama sejak tahap identifikasi masalah hingga perumusan solusi (Stevahn et al., 2016).

Bahan dan materi kegiatan yang digunakan meliputi: (1) bahan baku bambu lokal yang diperoleh dari lingkungan sekitar desa; (2) alat produksi berupa pisau belah, golok, dan alat anyam tradisional milik pengrajin; (3) perangkat digital berupa laptop dan *smartphone* untuk pelatihan pemasaran digital; serta (4) fotografi produk, pembuatan e-katalog, dan pengenalan ekspor. Seluruh bahan dan alat disediakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terlibat, wawancara semi-terstruktur, FGD, dan dokumentasi kegiatan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (pengrajin, ketua kelompok, pemerintah desa) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, FGD, dokumentasi), diperkuat dengan *member check*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan kerangka ABCD (Campo & De Guzman, 2024).

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan setiap tahapan kegiatan, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program (*baseline-endline*) pada aspek kapasitas produksi, kualitas produk, dan pemasaran (Copas & Hooper, 2019), serta refleksi partisipatif bersama pengrajin. Program ini bermitra dengan Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC), komunitas UKM Eksportir Indonesia, dan Pemerintah Desa Cipanas sebagai stakeholder utama dalam mendukung implementasi program.

Rp720.800.000, yang menunjukkan kelayakan bisnis yang signifikan untuk dikembangkan menuju pasar ekspor seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kapasitas Produksi Bulanan dan Potensi Omzet

No	Jenis Produk	Kapasitas Produksi Bulanan (unit)	Harga Satuan (Rp)	Potensi Omzet Bulanan (Rp)
1	Boboko	3.200	35.000	112.000.000
2	Tas Plastik	3.200	35.000	112.000.000
2	Asepan	3.200	35.000	112.000.000
3	Ayakan	3.200	25.000	80.000.000
4	Oblok	2.880	20.000	57.600.000
5	Tampah	2.400	35.000	84.000.000
6	Nyiru	3.200	40.000	128.000.000
7	Besek	3.200	4.000	12.800.000
8	Kipas Bambu	3.200	7.000	22.400.000
Total Potensi Omzet Bulanan				720.800.000

Dari tabel 2. diketahui bahwa kapasitas produksi bulanan kerajinan anyaman bambu dan plastik sebanyak 27.680-unit dan potensi omzet bulannya adalah Rp 720.800.000, -, hal ini menunjukkan bahwa Blok Pagar Gunung Desa Cipanas mempunyai kelayakan untuk ekspor.



Gambar 2. Identifikasi dan Pemetaan Aset Produksi Boboko

Temuan riset partisipatif melalui FGD menunjukkan bahwa masyarakat tidak kekurangan aset, melainkan membutuhkan fasilitasi pengelolaan aset secara produktif, peningkatan kapasitas kewirausahaan, dan penguatan jejaring pemasaran agar potensi tersebut dapat menjadi sumber kesejahteraan berkelanjutan. Pengrajin menilai kebutuhan paling mendesak adalah peningkatan kualitas produk, variasi desain, penguatan kemasan dan *branding*, pembuatan katalog digital, serta pengenalan pemasaran online dan jalur ekspor pemula.

Pelatihan Inovasi Produk dan Pengemasan

Program diawali dengan pelatihan inovasi produk anyaman yang berfokus pada peningkatan kualitas, desain, dan standarisasi ukuran boboko serta produk turunannya. Pengrajin dilibatkan secara aktif untuk mencoba teknik anyaman yang

lebih rapi, menambah variasi warna, serta menyesuaikan model dengan kebutuhan pasar modern. Proses pembentukan *core group* sebagai kelompok penggerak komunitas menjadi fondasi keberlanjutan program, terdiri dari perwakilan pengrajin senior dan muda, tokoh masyarakat, serta unsur pemerintah desa.

Pengemasan dan branding merupakan tahapan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk. Produk diberi label yang memuat nama brand, jenis produk, ukuran, bahan baku, serta identitas pengrajin atau sentra produksi. Pengemasan didesain lebih rapi dan higienis dengan tampilan visual yang sesuai segmen pasar modern tanpa meninggalkan unsur lokalitas. *Brand Bambooe* dikembangkan sebagai identitas produk yang menggabungkan nilai tradisi dan estetika kontemporer, dengan logo yang mencerminkan anyaman bambu khas Nusantara.

Edukasi Akselerasi Ekspor



Gambar 3. Pelatihan Online Expor bersama UKM Eksportir Indonesia



Gambar 4. Pelatihan Offline bersama UKM Eksportir Indonesia

Edukasi akselerasi ekspor dilaksanakan melalui kerja sama dengan UKM Eksportir Indonesia yang dipimpin oleh praktisi ekspor Dewi Harlas. Kegiatan berlangsung secara *online* dan *offline* sepanjang Oktober hingga Desember 2025, dengan sesi luring di Hotel Ibis Style Yogyakarta diikuti lebih dari 50 eksportir pemula. Tim abdimas memperoleh pemahaman komprehensif mengenai tahapan ekspor pemula, riset pasar internasional, strategi menemukan calon buyer, dokumen dan perizinan ekspor, standar kualitas produk, logistik, dan metode pembayaran internasional.

Setelah memperoleh edukasi tersebut, tim abdimas mengadaptasikan materi ke konteks lokal pengrajin boboko, kemudian meneruskannya dalam bentuk sosialisasi, pendampingan, dan praktik sederhana. Dengan model transfer pengetahuan berjenjang ini, akselerasi ekspor disiapkan secara bertahap melalui peningkatan kapasitas tim pendamping dan keberlanjutan transfer pengetahuan bagi para pengrajin. Pasar internasional yang akan disasar meliputi Jepang dan Amerika Serikat yang memiliki minat tinggi terhadap produk kerajinan berbasis kearifan lokal (Adinugraha et al., 2024).

Digitalisasi dan Pengembangan E-Katalog

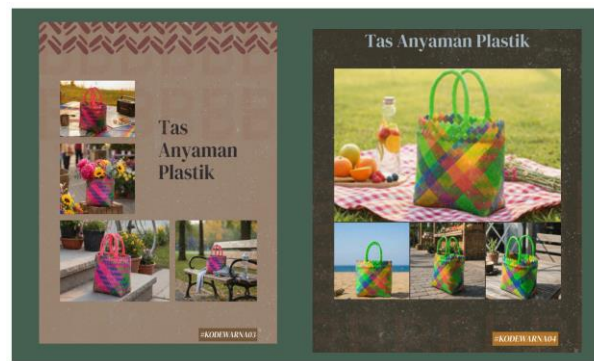


Gambar 5. E-katalog Kerajinan Anyaman Bambu dan Plastik

Salah satu hasil konkret program adalah tersusunnya e-katalog produk Bambooe yang mencakup boboko, asepan nasi tumpeng kerucut, oblok, besek, tampah, nyiru, ayakan, dan tas anyaman plastik dalam berbagai warna dan ukuran. Setiap produk dalam e-katalog dilengkapi foto, ukuran, fungsi penggunaan, dan kisaran harga, sehingga memudahkan calon pembeli untuk memilih sesuai kebutuhan. E-katalog ini terintegrasi dengan pembuatan website produk yang berfungsi sebagai etalase digital usaha pengrajin bagi calon pembeli dalam dan luar negeri seperti terlihat pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. E-katalog Asepan dan Boboko



Gambar 7. E-katalog Kerajinan Anyaman Plastik

Penguatan kelembagaan usaha diarahkan agar pengrajin tidak bekerja secara individual, melainkan terhimpun dalam kelompok yang memiliki struktur kepengurusan, pembagian tugas, dan aturan kerja yang disepakati bersama. Legalitas usaha seperti pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi didorong untuk mempermudah akses permodalan, program bantuan pemerintah, dan kemitraan dengan eksportir (Burhanuddin et al., 2021). Program ini menghasilkan identitas gerakan BISA (Boboko Indonesia Siap Akselerasi Ekspor) sebagai simbol kesiapan pengrajin memasuki pasar global.

Analisis Dampak dan Perubahan

Terdapat perubahan signifikan pada beberapa aspek sebelum dan sesudah program. Sebelum program dijalankan, pengrajin boboko Blok Pagar Gunung menghadapi tantangan besar berupa menurunnya permintaan pasar, kurangnya inovasi produk, serta keterbatasan akses pemasaran yang mengancam kelangsungan hidup para pengrajin. Menurut Rosyida et al. (2022) dan Bakhri et al. (2021) kondisi ini mencerminkan permasalahan umum yang dihadapi pengrajin tradisional, yakni keterbatasan akses informasi dan jejaring pasar yang menghambat perkembangan usaha secara signifikan. Setelah program dijalankan, terdapat perubahan yaitu pengrajin memiliki variasi produk yang lebih beragam, kualitas dan kerapian anyaman meningkat, e-katalog produk Bambooe telah tersedia, *website* pemasaran mulai terbangun, dan peneliti telah memahami prosedur ekspor serta siap menjadi pendamping lanjutan. Peningkatan kapasitas ini sejalan dengan temuan Mubarat et al. (2024) bahwa pelatihan kerajinan bambu secara terstruktur mampu meningkatkan keterampilan produksi sekaligus membuka peluang pemasaran yang lebih luas bagi pengrajin lokal.

Pembangunan e-katalog dan *website* produk sebagai bagian dari strategi pemasaran digital merupakan langkah krusial dalam akselerasi ekspor. Penggunaan platform digital tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga menjadi solusi strategis bagi UMKM untuk menembus pasar internasional di era Revolusi Industri 4.0 (Saragih et al., 2024). Dalam konteks UMKM kerajinan tradisional, digitalisasi pemasaran terbukti mampu meningkatkan omzet penjualan dan memperkuat *brand awareness* produk lokal di hadapan konsumen global (Sukmasetya et al., 2020). Program pengabdian ini mengintegrasikan *branding* berbasis identitas lokal melalui nama “Bambooe” dan gerakan BISA (Boboko Indonesia Siap Akselerasi Ekspor), yang

berfungsi sebagai identitas kolektif sekaligus simbol kesiapan komunitas memasuki pasar global. Strategi ini selaras dengan prinsip bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam identitas merek dapat memperkuat daya saing produk dan memberikan nilai tambah yang membedakan produk dari kompetitor di pasar internasional.

Secara teoritis, program ini memperkuat paradigma pemberdayaan berbasis aset (*Asset-Based Community Development/ABCD*) yang diterapkan dengan melibatkan pengrajin boboko Blok Pagar Gunung sebagai mitra utama, bukan sekadar objek penelitian (Stevahn et al., 2016). Pendekatan ABCD menawarkan paradigma baru pembangunan ekonomi masyarakat yang berpihak pada kekuatan internal komunitas, selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan tujuan SDGs, khususnya tujuan ke-8 yang berfokus pada pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Ubaidillah & et al., 2024). Dalam praktiknya, ABCD melibatkan tahapan *Discovery, Dream, Design*, dan *Define/Destiny* yang memandu komunitas untuk mengenali dan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki (Safira, 2023). Fondasi aset komunitas pengrajin boboko meliputi keterampilan menganyam turun-temurun, ketersediaan bahan baku bambu lokal, komunitas yang solid, dan infrastruktur produksi sederhana diidentifikasi dan dimobilisasi secara partisipatif sebagai modal utama pengembangan program. Rahmawati et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan ABCD yang diterapkan secara konsisten pada komunitas pengrajin terbukti mampu mengungkap potensi tersembunyi dan mendorong perubahan yang berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri.

Menurut Shand (2018) teori pemberdayaan menekankan pentingnya partisipasi dan kepemimpinan lokal yang tercermin dalam pembentukan *core group*, pelibatan pengrajin dalam pengambilan keputusan, serta proses musyawarah untuk menentukan fokus program. Partisipasi aktif komunitas bukan sekadar formalitas pelibatan, melainkan mekanisme fundamental yang memastikan program lahir dari kebutuhan nyata dan dijalankan oleh aktor lokal sebagai pemilik proses (Alfarih et al., 2024 & Bakhri et al., 2024). Pembentukan *core group* pengrajin merupakan langkah strategis untuk mengkonsolidasikan kapasitas komunitas sekaligus menjamin keberlanjutan program pasca pendampingan. Kemitraan strategis antara UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan Universitas Muhammadiyah Cirebon memungkinkan sinergi keilmuan dan praktis dalam mendukung keberhasilan penguatan ekonomi lokal (Hadi & Muhajirin, 2021). Kolaborasi lintas institusi ini mencerminkan model kemitraan perguruan tinggi yang optimal, di mana sinergi multidisiplin mampu menghasilkan pendampingan yang lebih komprehensif dan berdampak lebih luas bagi masyarakat sasaran (Lestari et al., 2022).

Pendekatan pengabdian berbasis *Community-Based Research (CBR)* terbukti menghasilkan solusi yang lahir dari pengalaman nyata pengrajin, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Metode CBR dengan konsekuensi paradigmatis yang bertumpu pada partisipasi aktif komunitas memungkinkan pengrajin tidak sekadar menjadi objek penerima program, tetapi menjadi aktor aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampak program ini tidak hanya pada peningkatan keterampilan dan omzet, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas untuk mandiri dan berkelanjutan dalam mengembangkan usaha boboko. Penguatan kapasitas yang dimaksud mencakup dimensi produksi, pemasaran, kelembagaan, dan

literasi ekspor secara simultan, sehingga dampaknya lebih holistik dibandingkan program pendampingan yang bersifat parsial (Fajri et al., 2023).

Akselerasi ekspor sebagai salah satu komponen kunci program sejalan dengan konsep percepatan kemampuan usaha menembus pasar internasional melalui penguatan kapasitas produksi, kualitas, dan akses pemasaran global (Desai, 2019). Urgensi akselerasi ekspor bagi UMKM Indonesia semakin relevan mengingat sekitar 75% pelaku UMKM di Indonesia belum siap untuk melakukan ekspor, terutama akibat rendahnya literasi ekspor dan lemahnya kemampuan pemasaran digital (Pane, 2024). Edukasi prosedur ekspor melalui kemitraan dengan UKM Eksportir Indonesia menjadi jembatan konkret yang menghubungkan pengrajin boboko dengan pasar global. Pemanfaatan jejaring eksportir sebagai mitra strategis merupakan pendekatan yang efektif untuk mempercepat kurva pembelajaran ekspor bagi UMKM yang belum berpengalaman di pasar internasional (Saragih et al., 2024). Lebih jauh, inovasi dan diversifikasi produk anyaman yang dilakukan selama program terbukti meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi yang mengkonfirmasi korelasi positif antara inovasi produk dengan perluasan segmen pasar dan peningkatan nilai jual produk kerajinan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi transformasi ekonomi komunitas pengrajin boboko yang berkelanjutan menuju pasar global.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengidentifikasi dan mengoptimalkan keunggulan aset komunitas pengrajin boboko Blok Pagar Gunung melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang partisipatif. Komunitas terbukti memiliki fondasi aset yang kuat, meliputi keterampilan menganyam turun-temurun, ketersediaan bahan baku bambu lokal, infrastruktur produksi sederhana, komunitas pengrajin yang solid, dan modal usaha mandiri.

Strategi pengembangan yang diterapkan mencakup pelatihan inovasi produk anyaman, pengemasan dan branding berbasis identitas lokal, penyusunan e-katalog dan *website* produk Bamboocé, serta edukasi akselerasi ekspor melalui kemitraan dengan UKM Eksportir Indonesia. Penguatan kelembagaan melalui pembentukan core group dan koperasi pengrajin turut memperkuat keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas produksi, perluasan jejaring pasar, dan lahirnya identitas gerakan BISA (Boboko Indonesia Siap Akselerasi Ekspor) sebagai simbol kesiapan komunitas memasuki pasar global.

Program ini merekomendasikan tiga langkah tindak lanjut: pertama, penguatan legalitas usaha melalui pembentukan koperasi untuk mempermudah akses permodalan dan kemitraan; kedua, pengembangan pemasaran digital dan persiapan ekspor secara berkelanjutan melalui pembaruan e-katalog, sertifikasi produk, dan partisipasi dalam pameran internasional; ketiga, kolaborasi multipihak yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah desa dan kabupaten, serta komunitas eksportir untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Litapdimas dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- Adinugraha, H. H., Al Masobih, I., Nafiyah, I., & Anas, A. (2024). Community Empowerment in Kebanggan Village: Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.994>
- Alfarih, Juniawan, & Safitri. (2024). Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Aziz, M. S., Desa, O., Ningsih, S., Fehbrina, N., Sipahutar, N., & Azmy, A. (2023). Optimalisasi Desa Berdaulat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2841–2847.
- Bakhri, S., Hikmah, O. K., & Nurrohmah, S. (2021). Pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Dan Perluasan Usaha Cibay Di Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 29-43.
- Bakhri, S., Ulfah, M., Pradini, A. Y., & Busthomi, A. O. (2024, October). Culinary is The Main Attraction for Religious Tourism Visitors in The Cirebon District. In *Proceeding of International Conference on Finance Business and Banking*.
- Burhanuddin, H., Effendi, M. Y., Hambali, M. R., Fahman, M., & Hidayat, R. E. (2021). Pendampingan Ekonomi Kreatif Melalui Limbah Anorganik Menjadi Peralatan Rumah Tangga. *Bulletin of Community Engagement*, 1(1), 1–6.
- Campo, C., & De Guzman, R. (2024). An Asset-based Community Development (ABCD) Approach to Integrating Natural Capital as Touristic Assets. *Journal of Management, and Development Research*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.69739/jmdr.v1i1.71>
- Conde, M., & Le Billon, P. (2017). Why do some communities resist mining projects while others do not? *Extractive Industries and Society*, 4(3), 681–697. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2017.04.009>
- Copas, A. J., & Hooper, R. (2019). Cluster randomised trials with different numbers of measurements at baseline and endline: Sample size and optimal allocation. <https://doi.org/10.1177/1740774519873888>
- Desai, D. M. V. (2019). Digital Marketing: A Review. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, (Special Issue-FIIIPM2019), 196–200. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd23100>
- Fajri, A., Hajar, H., Aldira, O., Adiningtyas, R., Fitriyah, R. S., Rosyana, R., & Maulana, M. M. (2023). Pemberdayaan Usaha Kerajinan Anyaman Industri Kreatif Penghasil Bambu Desa Kaliwungu Semarang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 33–39.
- Fatin, A. D., Tamrin, M. H., Arieffiani, D., & Wahyudi, A. (2024). Community Empowerment Through Tourism Development: A Case Study Of Romokalisari Adventure Land, Surabaya.

- Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 12(2), 135–147. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v12i2.1788>
- Hadi, S. N., & Muhajirin, S. M. (2021). *Review Kolaborasi Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Peran Mitra Strategis*. 01(02), 1–7.
- Hagler, M. A., & Rhodes, J. E. (2018). The long-term impact of natural mentoring relationships: A counterfactual analysis. *American Journal of Community Psychology*, 62(1–2), 175–188. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12265>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility – A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Jarvis, D., Stoeckl, N., Addison, J., Larson, S., Hill, R., Pert, P., & Lui, F. W. (2018). Are Indigenous land and sea management programs a pathway to Indigenous economic independence? *Rangeland Journal*, 40(4), 415–429. <https://doi.org/10.1071/RJ18051>
- Kanyare, N., & Mungai, J. (2017). Access To Microcredit Determinants and Financial Performance of Small and Medium. *International Journal of Finance*, 2(6), 103–136.
- Khairani, N., Ardiansyah, R., & Utama, R. E. (2024). *Jurnal Musliyana Musytari*. 3(8).
- Lestari, F., Azwar, B., Jonnius, N. A., & Abduh, M. A. (2022). Partner Engagement on University's Community Service Program in Indonesia. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 10(2/3), 396. <https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2022.126241>
- Marsh, J. A., & Farrell, C. C. (2015). How leaders can support teachers with data-driven decision making: A framework for understanding capacity building. *Educational Management Administration and Leadership*, 43(2), 269–289. <https://doi.org/10.1177/1741143214537229>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2).
- Mubarat, H., Viatra, A. W., Pambudi, D. R., & Ansyah, A. (2024). Pelatihan Kerajinan Bambu untuk Meningkatkan Keterampilan dan Pendapatan Masyarakat Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi. *Abdimas Galuh*, 6(1), 676–685.
- Pane, et al. (2024). Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Media Pemasaran dalam Upaya Meningkatkan Kontribusi Ekspor UMKM di Era 4.0. *Jurnal Strategi Bisnis Teknologi*.
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109>
- Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 244–255. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.107>
- Safira, et al. (2023). Implementasi Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Saragih, L. S., Putriku, A. E., Sari, S. D., Laia, Y. N., & Syahputra, Y. (2024). Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Media Pemasaran dalam Upaya Meningkatkan Kontribusi Ekspor UMKM di Era 4.0. *Jurnal Strategi Bisnis Teknologi*.

- Shand, W. (2018). Efficacy in Action: Mobilising Community Participation for Inclusive Urban Development. *Urban Forum*, 29(2), 109–126. <https://doi.org/10.1007/s12132-017-9326-z>
- Stevahn, L., Anderson, J., & Hasart, T. (2016). *Community-Based Research (CBR) in the Education Doctorate: Lessons Learned and Promising Practices*. 11, 441–465.
- Sukmasetya, P., Haryanto, T., Sadewi, F. A., Maulida, R. B. G., Aliudin, H. S., & Sugiarto, B. (2020). Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Media Pemasaran Global untuk Meningkatkan Penjualan Produksi pada Home Industry. *Community Empowerment*, 5(2), 28–35.
- Ubaidillah, Moch. & et al. (2024). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Komunitas. *DJCE: Development Journal of Community Empowerment*.
- Widyaningsih, T. (2020). Processing and Added Value of Bamboo in Tasikmalaya, West Java. *Jurnal Wasian*, 7(1), 51–63. <https://doi.org/10.20886/jwas.v7i1.5539>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Nursuprianah, Indah & Lestiana, Herani Tri.

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon